

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Debus berasal dari kata “Dabus” yang artinya paku atau peniti, yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ketubuh para pemainnya. Debus lebih dikenal sebagai kesenian asli masyarakat Banten, yang berkembang kira-kira sejak abad ke 16-18. Debus dalam bahasa arab yang berarti senjata tajam yang terbuat dari besi, mempunyai ujung yang runcing dan sedikit berbentuk bundar. Debus adalah seni pertunjukan yang memperlihatkan permainan kekebalan tubuh. Debus menjadi salah satu bagian ragam seni budaya masyarakat Banten sehingga kesenian ini banyak digemari oleh masyarakat sebagai hiburan yang langka dan menarik. Menurut sejarahnya, debus ada hubungannya dengan tarikat Rifaaiyah. Tarikat ini dibawa oleh Nurradin Ar-Raniry ke Aceh pada abad 16. Tarikat ini ketika melakukan suatu ritual sedang dalam kondisi epiphany (kegembiraan yang tak terhingga karena “bertatap muka” dengan Tuhan). Mereka tetap menghantamkan berbagai benda tajam ke tubuh mereka. Filosofi sederhananya adalah *“la haula wala Quwwata illa billah al-aliyy al-adzhim”* atau tiada daya upaya melainkan karena Allah. Jadi jika Allah tidak mengizinkan pisau, golok, parang atau peluru sekalipun melukai mereka. Maka mereka tak akan terluka. Pada kelanjutannya, tarikat ini sampai ke daerah Minang dan di Minangpun dikenal dengan istilah “Dabuiah”. (Said,2016:122-124). Jadi *Badabuiah* adalah suatu kegiatan yang dilakukan beberapa orang yang menusuk-nusukan besi atau benda tajam lainnya ke badan atau anggota tubuh dari orang tersebut.

Di Kabupaten Pesisir Selatan lebih tepatnya di Kenagarian Aur Begalung, Kecamatan Bayang, *Badabuiah* merupakan salah satu tradisi lisan yang masih ada hingga sekarang.

Pertunjukan *Badabuih* tidak hanya ada atraksi penampil yang menusuk-nusukan besi ke tangannya, tetapi juga terdapat tuturan lisan yang disebut *Indang*. *Indang* adalah pertunjukan 12 orang yang terbagi dalam 6 orang berhadapan yang menyanyikan *Indang* dengan menggunakan alat musik rebana. *Badabuih* di Kenagarian ini selalu diiringi *Indang* yang memiliki fungsi untuk memanggil (*basaru*).

Pertunjukan *Badabuih* bisa ditemukan di acara pesta pernikahan, turun mandi, pengangkatan penghulu dan pengangkatan wali nagari. Namun, sekarang pertunjukkan *Badabuih* tidak selalu ditemukan dalam acara tersebut karena kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional pada saat sekarang ini. Setiap adanya pertunjukan dulu masyarakat sangat antusias dari yang muda hingga yang sudah tua. Jika dilihat sekarang, yang sangat berantusias untuk melihat pertunjukan *Badabuih* hanyalah kaum tua.

Secara umum *Badabuih* ini kurang diminati kaum muda sekarang. Ini bisa dilihat dengan para penampil *Badabuih* yang banyak dimainkan kaum tua tidak dengan para kaum muda yang hanya mengetahui gerakan dasar rebana. Kondisi ini perlu diperhatikan karena *Badabuih* sendiri dapat dikatakan sebagai identitas budaya lokal di Kabupaten Pesisir Selatan khususnya pada kenagarian Aur Begalung, Kecamatan Bayang. *Badabuih* ini berbeda dengan nagari lain, dimana di Kabupaten ini *Badabuih* diiringi oleh *Indang*.

Dengan adanya perbedaan *Badabuih* ini patut dilestarikan agar tetap terjaga. Hal itu sesuai dengan pendapat Megalia (2019) yang menyatakan bahwa identitas budaya merupakan permasalahan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kemajuan teknologi dan juga arus globalisasi dikhawatirkan akan menyebabkan makin terkikis bahkan hilangnya budaya bangsa, khususnya budaya lokal.

Jika budaya lokal hilang maka masyarakat akan lupa dengan identitasnya. Seperti yang dikatakan oleh Pudentia (Kompas, 2015) tradisi lisan berperan penting mengingatkan masyarakat pada identitasnya. Oleh karena itu penelitian tradisi *Badabuih* ini perlu dilakukan karena. Pertama, tradisi *Badabuih* ini berbeda dengan tempat lain. Kedua, adanya perubahan yang terjadi pada tradisi *Badabuih*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk tradisi *Badabuih* di Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana teks lisan dalam tradisi *Badabuih* di Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tradisi *Badabuih* di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mentranskripsikan tradisi *Badabuih* di Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Yuniarti Munaf dalam jurnal *Seni dan Pendidikan Seni Vol.5 No.1 2007* yang berjudul “Makna Pertunjukkan *Badabuih* Pada Masyarakat Lumbo Pesisir Selatan” menyatakan bahwa seni pertunjukkan *dabuih* yang berlangsung di Nagari Lumbo berkaitan dengan zikir secara berirama yang dilagukan bersama-sama dengan kalimat *laillahaillallah* mengikuti irama rebana disertai gerakan-gerakan tertentu seperti gerakan badan ke kiri dan ke kanan serta tangan dan kaki.

Moh Hudaeri dalam jurnal *Kajian Keislaman Vol.33 No 1 Januari-juni 2016* yang berjudul “Debus di Banten: Pertautan Tarekat dengan Budaya Lokal” menjelaskan bahwa debus merupakan permainan yang mengandalkan kekebalan tubuh dari benda tajam dan panas api, hal

itu tentunya tidak bisa dilepaskan oleh praktek-praktek magisme oleh para pelakunya. Praktek magisme dalam permianan debus merupakan campuran elektik dari magis islam, khususnya dari tradisi tarekat dan tradisi yang telah berkembang masyarakat pra islam di Banten.

Hasani Ahmad Said dalam Jurnal *Kalam: jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Volume 10 nomor 1 Juni 2016* yang berjudul “Islam dan Budaya di Banten : Menelisik Tradisi Debus dan Maulid” menjelaskan bahwa debus berasal dari kata “dabus” yang artinya paku atau peniti, yakni suatu “permainan” dengan senjata tajam yang dengan keras ditikamkan ketubuh para pemainnya.

Ilis Sulatri (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Nilai-Nilai Dalam Seni Tradisional Debus Di Menes Pandeglang Banten” Menjelaskan bahwa debus merupakan suatu kesenian yang mempertunjukan kemampuan manusia yang luar biasa, kebal senjata tajam, kebal api, minum air keras, memasukan benda kedalam kelapa utuh, menggoreng telur di jepala dan lain-lain. Debus merupakan kesenian tradisional di daerah Banten. Pada awalnya kesenian debus digunakan sebagai media penyebaran ajaran islam.

Muhammad Herkha Syah Putra dalam jurnal *Pengkajiam dan Penciptaam Seni Vol. 13. No 1 januari-juni 2017* berjudul “Ratik Dan Dabuih Dalam Kajian Estetika Mistik Masyarakat Minangkabau” Menjelaskan bahwa dabuih adalah suatu bentuk pertunjukan seni tradisional yang dalam atraksinya mempertontokan kekebalan dari berbagai senjata tajam besi runcing, rantai panas, dan permainan dengan api. Kekebalan ini bisa terjadi dikarenakan adanya keyakinan kuat bahwa tidak ada satu benda tajam-pun yang dapat melukai, tanpa seizing Allah SWT.

Sintia Frandeska (2016) dalam skripsinya berjudul “Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Badabuih* di Kenagarian Aur Begalung Talaok, Kec. Bayang, Kab. Pesisir Selatan” Menjelaskan

sejarah muncul *Badabuih* di Kenagarian Aur Begalung Talaok yaitu pada tahun 1922 yang dibawa oleh Syekh Julih dan Syekh Hasan. Kedua Syekh ini membawa tradisi *Badabuih* ini dari mempelajarinya di tempat lain dan setelah mengetahui dan mendalami tradisi *Badabuih* barulah kedua Syekh ini membawa tradisi *Badabuih* ke Kenagarian Aur Begalung Talaok.

1.5 Landasan Teori

Ada beberapa konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini. **Pertama**, tradisi lisan adalah wacana yang disampaikan melalui teks-teks lisan dan non lisan, yang disampaikan secara turun temurun, dan di dalamnya terdapat pesan-pesan yang disampaikan. Menurut Pudentia (2007:27), tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan/disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan, dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat, merupakan asset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan dan identitas karakter bangsa. Menurut Taum (2011:64) tradisi lisan disejajarkan maknanya dengan foklor, tetapi menurut masing-masing ahliya dianggap berbeda. Ahli tradisi lisan tidak mau memberi istilah foklor pada bidangnya, sebaliknya ahli foklor juga tidak mau memberi istilah tradisi lisan pada bidangnya. Sementara itu juga ada istilah sastra lisan, sastra lisan sendiri bagian dari tradisi lisan yang berupa pertunjukan dan lebih mengutamakan teksnya.

Kedua, pedokumentasian pertunjukan. Dokumentasi adalah kegiatan mengabadikan suatu momen yang berupa gambar, video, ataupun rekaman. Sedangkan pertunjukan adalah persembahan sebuah perwujudan sastra lisan oleh penampil terhadap khalayak.

Menurut Amir (2013:83) Ada empat unsur pertunjukan dalam sastra lisan, yaitu :

1. Pertunjukan

Pertunjukan adalah penampilan sastra lisan didepan orang banyak (khalayak). Menurut Amir (2013) pertunjukan memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antaranggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta mensosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak.

Didalam pertunjukan kita akan menemukan suasana pertunjukan, waktu pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Suasana pertunjukan adalah suatu keadaan yang bisa dilihat dari banyaknya khalayak yang menonton pertunjukan tersebut. Sedangkan waktu pertunjukan adalah waktu yang tepat dan alasan yang tepat untuk diadakannya pertunjukan. Biasanya pertunjukan sastra lisan diadakan pada malam hari. Jika ada yang siang hari biasanya mempunyai alasan yang tepat seperti acara penghormatan. Menurut Amir (2013:89) Dalam hal waktu, ada tiga hal dalam pertunjukan sastra lisan. Pertama, berkenaan dengan kesempatan (momentum, tarikh). Kedua, waktu bermakna saat, yaitu ketika pertunjukan. Ketiga, waktu yang bermakna rentang waktu pertunjukan.

Dan terakhir tempat pertunjukan biasanya disetujui atau disepakati oleh khalayak. Tempat ini berhubungan alasannya diadakan pertunjukan, Misalnya jika pertunjukan untuk nagari, tempat pertunjukan disepakati bersama. Tetapi jika pertunjukan ada diacara pernikahan, biasanya tempat pertunjukan ditentukan oleh tuan rumah.

2. Penampil

Penampil adalah orang-orang yang akan menampilkan sastra lisan dalam sebuah pertunjukan. Penampil sastra adalah orang-orang yang telah berlatih untuk menyajikan suatu pertunjukan.

Menurut Lord (dalam Amir,2013:94) Latihan yang dilakukan tentu saja tidak dilakukan di suatu lembaga pendidikan resmi, melainkan pelajaran dari seorang penampil senior. Penampil sastra lisan adalah seniman.

Didalam unsur penampil tentu juga ada bagiannya seperti jenis kelamin dan status sosial penampil. Umumnya penampil sastra lisan adalah laki-laki mengingat pertunjukan sastra lisan diselenggarakan malam hari. Menurut Lord (dalam Amir,2013:103) bahwa pertunjukan sastra lisan adalah dunia laki-laki. Tetapi tidak jarang juga ada penampil sastra lisan ini yang perempuan, seperti pertunjukan *Indang* dalam *Badabuih*. Setelah jenis kelamin dalam unsur penampil juga ada status sosial. Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat. Dari yang penulis lihat untuk penampil sastra lisan tidak ada di pandang status sosialnya penampil sastra lisan boleh masyarakat biasa. Menurut Amir (2013:104) Penampil sastra lisan adalah anggota masyarakat biasa, tanpa penghormatan yang lebih dari anggota masyarakat yang lain, tanpa privilis (privilege), tanpa jaminan sosial dan ekonomi.

3. Teks dan Pengubahannya

Teks dalam artian khusus adalah bagian penting dari sebuah sastra lisan. Teks juga menjadi penengah antara penampil dan khalayak. Muhammad Haji Saleh (1981) menyarankan bahwa segala upacara berkenaan dengan pertunjukan suatu sastra lisan adalah teks.

Isi teks sastra lisan biasanya turun-temurun. Saat adanya pertunjukan sastra lisan kadang dapat terjadi perubahan atau penambahan teks sastra lisan, ini disebabkan oleh situasi pertunjukan. Menurut Lord (dalam Amir,2013:113) menamakan teks sastra lisan itu bersifat cair,

artinya mengikuti suasana pertunjukan, keadaan pertunjukan itu mewarnai dan memengaruhi perubahan teks.

4. Khalayak

Khalayak adalah masyarakat. Atau bisa juga di sebut audien dan publik. Tetapi dalam sastra lisan menurut buku *Sastra Lisan Indonesia* oleh Adriyetti Amir penyebutan untuk masyarakat yang menghadiri pertunjukan sastra lisan lebih cocok adalah khalayak. Ini karena menurutnya khalayak lebih menyiratkan ikatan dengan sastra lisannya.

Khalayak didalam sastra lisan ini adalah orang yang menyaksikan pertunjukan sastra lisan. Biasanya mereka yang pencinta sastra lisan. Sastra lisan mewujudkan dalam sebuah pertunjukan dimana ada penampil, teks, dan khalayak selaku penikmat berkumpul pada satu tempat dan satu waktu.

Dalam unsur khalayak ini ada poin yang penting, Pertama siapakah khalayak sastra lisan? Jika dilihat dari pengertian khalayak. Khalayak untuk sastra lisan tentu masyarakat umum. Dilihat dari alasan diadakannya pertunjukan, jika pertunjukan sastra lisan ini memang rutin diadakan setiap tahun seperti acara nagari. Biasanya warga nagari menonton pertunjukan tersebut sebagai apresiasi mereka terhadap nagari. Menurut Amir (dalam Amir,2013:138) Bagi setiap orang dalam tradisi Minangkabau dikampung asal mereka datang ketempat pertunjukan lisan ataupun pertunjukan apapun kalau itu acara kampung merupakan sebuah kewajiban. Setidaknya satu serumah harus ada yang melihat pertunjukan tersebut. Itu cara orang menunjukkan keberadaan dan kebersamaannya. Sebaliknya jika pertunjukan sastra lisan ini untuk pribadi. Maka khalayak sastra lisan adalah masyarakat yang diundang saja.

Kedua tujuan menyaksikan pertunjukan. Sesuai yang diketahui bersama pertunjukan sastra lisan adalah hiburan, jadi tujuan pada umumnya tujuan menyaksikan sastra lisan untuk hiburan. Sastra lisan itu disuguhkan di hadapan khalayaknya dengan tujuan untuk dinikmati, untuk memperoleh kepuasan estetis, untuk menyampaikan pendidikan, untuk bersosialisasi, dan untuk bergurau. Dalam sastra lisan tersimpan pelajaran/teladan (iktibar). Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam sastra lisan terkandung amanat terkandung pendidikan dan pengajaran.

Menurut penulis tujuan untuk menonton pertunjukan sastra lisan adalah untuk mengenal sastra lisan itu sendiri. Karena dengan melihat zaman sekarang banyak generasi yang tidak mengetahui sastra lisan di daerahnya masing-masing.

Ketiga, transkripsi. Transkripsi adalah pengalihan lisan menjadi tulisan. Menurut Hutomo (dalam Apriani, 2018) teknik transkripsi terdiri dari empat tahapan yaitu, (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara yang dalam rekaman dipindahkan ketulisan tanpa mengindahkan tanda baca; (2) transkripsi kasar tersebut disempurnakan, dengan mencocokkan kembali data lisan dengan data tulis, (3) setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan; dan (4) selanjutnya hasil transkripsi diberi tanda baca dan tampilan yang sempurna, dan diketik.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara terartur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang di kehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Metode berfungsi untuk menyederhanakan sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan di pahami.

Sedangkan teknik penelitian adalah cara bagaimana kita memperoleh data. Jadi metode dan teknik penelitian adalah langkah-langkah penulis untuk memperoleh atau mendapatkan data objek yang penulis teliti.

Tradisi lisan sendiri merupakan objek yang unik sehingga membutuhkan metode dan teknik yang khusus pula dalam meneliti (Pudentia, 2015). Selanjutnya penelitian ini akan dilakukan dalam empat tahap: Pertama, pra penelitian di tempat yang merupakan tahapan persiapan sebelum pengumpulan data di lapangan dilakukan. Kedua, penelitian di tempat yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang dalam hal ini dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Ketiga, tahap identifikasi dan analisis data. Keempat, tahap pelaporan. (Danandjaja,2002:193).

1. Pra Penelitian di Tempat

Pra penelitian di tempat merujuk pada persiapan-persiapan yang akan dibawa atau hal apa saja yang akan dilakukan di tempat penelitian. Penulis pernah menyaksikan pertunjukan tersebut sebelumnya, tempat pertunjukannya waktu itu berada di Lubuk Aur, Bayang, Pesisir Selatan. Dimana waktu itu adanya acara pernikahan yang menampilkan pertunjukan *Badabuih* pada malam harinya. Tempat penelitian tentu hanya akan dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan, oleh karena itu penulis mefokuskan penelitian *Badabuih* hanya di Kabupaten Pesisir Selatan.

Untuk persiapan sebelum penelitian tentu penulis harus mempersiapkan pertanyaan dan mencari narasumber yang tak lain adalah penampil dan khalayak. Selain persiapan pertanyaan tentu penulis juga harus mempersiapkan telpon gengam untuk dokumentasi baik itu berupa video maupun rekaman suara. Agar mempermudah adanya transkripsi teks *Badabuih* tersebut.

2. Penelitian di Tempat

Tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan serta wawancara. Jadi penelitian di tempat sudah masuk ke tahap pengumpulan data. Penulis tentu harus tiba di tempat sebelum acara pertunjukan selesai dan pulang sesudah acara selesai agar data yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang penulis butuhkan.

Dalam hal pengamatan maupun wawancara difokuskan kepada pertunjukan, penampil dan khalayak. Sebelum mengamati penulis meletakkan alat perekam berupa telpon gengam di dekat penampil untuk merekam teks yang dilafalkan oleh penampil. Pada pertunjukan diamati bagian gerak penampil, pakaian penampil. Pertunjukan *Badabuih* tidak memakai baju yang di khususkan, menggunakan rebana dan adanya gerak mengoyangkan badan dalam mengiringi *Indang*. Penampil akan di fokuskan siapa saja penampil, usia, dan status sosial. *Badabuih* untuk sekarang masih ditampilkan oleh sekelompok masyarakat yang sudah di bilang tua. Penampil *Badabuih* juga hanya masyarakat biasa yang telah mengerti *Badabuih* dan memiliki kepandaian dalam *Badabuih*.

Khalayak pada *Badabuih* adalah masyarakat yang ada di lingkungan tempat pertunjukan *Badabuih*. Pertunjukan *Badabuih* dalam sesi uji kekebalan tubuh, masyarakat yang menonton bisa menjadi penampil di sesi tersebut.

Setelah mengamati langsung dan acara selesai penulis melakukan wawancara. Narasumber adalah penampil dan khalayak. Saat wawancara akan di ajukan pertanyaan yang telah disiapkan untuk kepentingan pengumpulan data. Wawanacara dilakukan dengan telpon gengam. Kepada

penampil penulis bertanya tentang proses belajar *Badabuih* dan penghafalan teksnya Dan kepada khalayak penulis bertanya tujuan menonton pertunjukan tersebut.

3. Identifikasi dan Pengolahan Data

Data yang didapatkan dari hasil penelitian akan di identifikasikan dan diolah untuk :

- Mendeskripsikan pertunjukan dari visual menjadi tulisan
- Mentranskripsikan teks lisan menjadi tulisan

4. Pelaporan

Hasil penelitian dituliskan dalam bentuk skripsi.

